

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen pada dasarnya adalah upaya untuk mengatur segala sumber daya untuk mencapai suatu tujuan. Jadi, dalam konteks pendidikan, manajemen adalah proses pengintegrasian segala sumber daya yang tidak berhubungan menjadi sistem totalitas untuk mencapai tujuannya.¹

Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir pada semua aspek kehidupan manusia, di mana berbagai permasalahan hanya dapat diselesaikan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain bermanfaat bagi kehidupan manusia di satu sisi, perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Oleh karena itu, agar mampu berperan dalam persaingan global tersebut, maka sebagai anak bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia kita sendiri. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif, dan efisien, kalau tidak ingin kalah bersaing dengan negara-negara lain di globalisasi. terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari akan pentingnya proses peningkatan efisien, kalau tidak ingin kalah bersaing dengan negara-negara lain di era globalisasi dewasa ini.

¹Randall S. Schuler dan Susan E. Jackson, *Manajemen Sumber Daya Manusia Menghadapi Abad ke-21* (Jakarta, Erlangga 1999) edisi ke enam, h.15

terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari akan pentingnya proses peningkatan efisien, kalau tidak ingin kalah bersaing dengan negara-negara lain di era globalisasi dewasa ini. terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari akan pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemerintah bersama kalangan swasta bersama-sama telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum, sistem evaluasi dan sistem manajemen, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Namun demikian, pada kenyataannya upaya pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu indikator kurang-berhasilan ini ditunjukkan antara lain dengan nilai akhir ujian sekolah dan hasil ujian akhir nasional siswa untuk berbagai bidang studi pada jenjang SLTP dan SLTA yang tidak memperlihatkan kenaikan yang berarti bahkan boleh dikatakan konstan dari tahun ke tahun, kecuali pada beberapa madrasah dengan jumlah yang relatif sangat kecil.²

Manajemen Kolaboratif adalah upaya pencapaian tujuan tidak hanya dilakukan melalui cara mengalahkan saingan, melainkan juga dapat dilakukan

melalui kerjasama dan kolaboratif, adapun tujuan kolaboratif adalah memecahkan masalah, menciptakan sesuatu, menemukan sesuatu di dalam sejumlah hambatan

²Umaedi, 1999, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Sebuah Pendekatan Baru Dalam Pengelolaan Sekolah Untuk Peningkatan Mutu)*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dalam berkolaboratif adalah keahlian, waktu, biaya, kompetisi, kearifan serta konvensional, Istilah kolaborasi selama ini lebih akrab dikalangan bisnis, atau akademisi maupun dunia seni. Institusi didalam masyarakat tidak terisolasi satu dengan yang lain, tetapi terlibat dalam satu proses timbal balik dari rangsangan dan tanggapan yang dinamakan interaksi sosial merupakan dasar dari kehidupan manusia yang umumnya mengikuti pola-pola dari budaya masyarakat. Pola interaksi sosial secara garis besar mempunyai standar dan digunakan secara rutin, Ada dua bentuk sadar interaksi sosial, kompetisi, kerjasama. Kompetisi adalah pencapaian tujuan oleh individu ataupun kelompok yang lain yang tidak dapat mencapai tujuan yang sama atau berkaitan. Kompetisi mengarah pada tujuan dan perhatian utama kompetisi ditujukan langsung kepada objeknya bukan pada kompetitornya. Objek proses kompetisi cenderung berlanjut sampai tujuan tercapai atau hilang, Kompetisi dilakukan secara langsung dan sadar maupun secara tidak langsung dan tidak sadar.³

Berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari akan pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, pemerintah bersama kalangan swasta bersama-sama telah dan terus berupaya mewujudkan.

³Sadu Wasistiono, MS (ed.), Cuber; 1974: 588

amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum, sistem evaluasi dan sistem manajemen, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Namun demikian, pada kenyataannya upaya pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Salah satu indikator kurang-berhasilan ini ditunjukkan antara lain dengan nilai akhir ujian sekolah dan hasil ujian akhir nasional siswa untuk berbagai bidang studi pada jenjang SLTP dan SLTA yang tidak memperlihatkan kenaikan yang berarti bahkan boleh dikatakan konstan dari tahun ke tahun, kecuali pada beberapa madrasah dengan jumlah yang relatif sangat kecil. Indikator mutu pendidikan lainnya seperti keterampilan olahraga, kesenian, sikap disiplin dan akhlak siswa tidak menunjukkan kecenderungan membaik, bahkan yang terjadi sebaliknya menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun terutama dari segi kualitasnya. Berdasarkan masalah di atas, maka berbagai pihak

mempertanyakan apa dan siapa yang salah dalam penyelenggaraan pendidikan di negara ini. Dari berbagai pengamatan dan analisis, ada beberapa faktor yang menyebabkan mutu.

Bimbingan konseling merupakan bagian integral dari program Guru Bidang Studi, maka bimbingan mempunyai peranan penting dalam rangka membantu sekolah dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar (PBM), mendidik dan mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat berkembang secara optimal dan menjadi anggota masyarakat yang berguna. Sebagai mana wujud dari cita-cita nasional, diterbitkan Undang-Undang Nasional yang mengalami penyempurnaan yaitu dengan keluarnya Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 dalam bab II pasal 4 tentang Sistem Guru Bidang Studi Nasional yang berbunyi:

Guru Bidang Studi nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴

Dengan demikian untuk membantu proses Guru Bidang Studi dan kualitas manusia salah satu kebijakan pemerintah adalah mengangkat, menerapkan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah sesuai Surat Keputusan Menteri pada tanggal 14 Januari 1975 No. 84/1993 dan No. 118, berikut dipertegas lagi dengan SK maupun No. 84/1993 dan No. 118/1996.

sudah barang tentu diharapkan baik berupa tenaga maupun pikiran dan sebagainya, untuk sekolah meningkatkan mutu Guru Bidang Studi.

Adapun fungsi dan tujuan dari Guru Bidang Studi Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003 di atas, menegaskan:

Guru Bidang Studi Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵

⁴Depdiknas, 2001, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Jakarta:

Proyek Peningkatan Mutu SMU. ⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003.

Sedangkan apabila kita lihat sebagaimana dinyatakan bahwa dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 6 bahwa Guru Bidang Studi adalah “Tenaga ke Guru Bidang Studi yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyasastra, instruktur, fasilitator dan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya serta berperan dalam penyelenggaraan Guru Bidang Studi”.⁶

Oleh karena itu dalam rangka membelajarkan peserta didik di sekolah, maka diperlukan pembimbing untuk membantu peserta didik dalam mengatasi

masalah yang sedang terjadi pada diri peserta didik, baik masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Proses bantuan yang dimaksud agar peserta didik memperoleh suatu kemampuan yang maksimal, memahami dirinya (*self acceptance*) serta kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dengan cara menggugah dan mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik. Dalam rangka membantu klien untuk mengatasi masalahnya seorang pembimbing harus dapat berperan mengajar pihak yang lebih dekat pada peserta didik, terutama guru bidang studi yang terdapat dalam kurikulum bimbingan buku III c, yang disempurnakan melalui buku panduan Bimbingan Konseling (BK).

Adanya tugas yang diberikan kepada guru bidang studi, apabila dilaksanakan dengan rasa penuh tanggung jawab dan kesadaran serta rasa keikhlasan yang lebih besar dalam membantu program bimbingan, maka proses belajar dan mengajar di sekolah akan berjalan dengan efektif karena adanya peran dan kerjasama yang baik dari guru bidang studi di persatuan guru bidang studi tersebut.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat (6).

Peran dan kerjasama yang baik sangatlah penting untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu organisasi, tanpa adanya peran dan kerjasama yang baik dari guru-guru bidang studi maka sangatlah mungkin proses pembelajaran atau Guru Bidang Studi berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik pula. Karena guru bidang studi merupakan orang pertama dalam Guru Bidang Studi formal membentuk sikap dan pribadi para peserta

didik di suatu lembaga Guru Bidang Studi. Disamping itu guru bidang studi harus bisa memberikan tuntunan dan arahan serta menjadi contoh teladan bagi peserta didik, maka karena itu tanpa disadari secara tidak langsung guru bidang studi merupakan pembimbing yang sangat dekat dengan para peserta didik disamping peran orang tua dan guru bimbingan konseling (BK).

Adapun menurut pendapat Hasbullah yaitu, “Apabila kepala sekolah merupakan tokoh dalam organisasi program bimbingan di seluruh sekolah, maka guru serta termasuk wali kelas adalah merupakan tokoh kunci utama dalam kegiatan bimbingan yang sebenarnya di dalam kelas”.⁷

Jadi menurut peneliti dari kutipan tersebut, maka guru- guru bidang studi merupakan patner utama dalam membantu program bimbingan dan konseling di sekolah, oleh sebab itu guru bidang studi berada dalam hubungan yang erat dengan peserta didik, dalam mengawasi tingkah laku peserta didik di lingkungan sekolah. Tetapi lain halnya di SMA Muhammadiyah Kasongan masih terdapat Guru bidang studi kurang berperan dalam membantu tugas dan fungsi bimbingan konseling di satuan Guru Bidang Studi tersebut, sehingga banyak masalah yang terjadi di satuan Guru Bidang Studi tersebut.

⁷Hasbullah. (1997). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: PT Raja

Grafindo Persada

misalnya peserta didik yang sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan, pembelajaran yang dianggap kurang menarik sehingga peserta

didik membolos pada kegiatan pembelajaran. Sedangkan dalam mengatasi masalah ini guru bidang studi dan guru bimbingan dan konseling perlu melakukan kerjasama yang baik agar kegiatan pembelajaran dapat termaksimalisasikan dengan baik.

Pengertian dan ruang lingkup bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari istilah “*guidance*” dan “*conseling*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “*guidance*” berasal dari akar kata “*guide*”, yang berarti: (1) mengarahkan; (2) memandu; (3) mengelola dan; (4) menyetir. Contohnya: Orang tua mengarahkan anaknya untuk rajin belajar atau bekerja, sebagai satu istilah, *Sherzer* dan *Stone* mengarahkan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya. Sementara Sunaryo Kartadinata mengartikan sebagai proses membantu induvidu untuk mencapai perkembangan optimal.⁸

Dengan melihat kondisi yang demikian, maka peneliti tertarik dan bermaksud akan melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah Kasongan yang berjudul “Manajemen Kolaboratif (Guru Bidang Studi dan Guru Bimbingan Konseling dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SMA Muhammadiyah Kasongan)”. Berdasarkan masalah di atas, maka berbagai pihak mempertanyakan apa dan siapa yang salah dalam penyelenggaraan pendidikan.

⁸Sunaryo Kartadinata. (1971: 40). *Pengertian dan ruang lingkup bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dari berbagai pengamatan dan analisis, ada beberapa faktor yang menyebabkan mutu pendidikan kita tidak mengalami peningkatan secara merata.

Mutu pendidikan merupakan salah satu pilar dalam menghasilkan sumber daya manusia yang baik. Salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam keberhasilan peningkatan mutu pendidikan di sekolah ialah kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai seorang manajer dan pimpinan di sekolah harus berusaha mengatur, mengelola, dan memimpin sekolahnya dengan baik. Karena pada hakekatnya fungsi dan peranan kepala sekolah itu sesuai dengan kata *Al-Tadbir* yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah SWT dalam Surah Al-Sajdah Ayat 5:

يدبر الامر من السماء إلى الأرض ثم يعرج إليه في يوم كان مقداره ألف سنة مما تعدون.

Artinya: “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) naik kepadaNya dalam satu hari yang kadar (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (QS. Al-Sajdah: 5).⁹

Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. Begitu juga kepala sekolah, dia harus bisa mengatur dan

⁹Firman Allah SWT dalam *Surah Al-Sajdah Ayat 5*, (QS. Al-Sajdah: 5).

mengelola sekolahnya dengan baik. sehingga peningkatan mutu yang ingin dicapai bisa terlaksana dengan baik. Kepala sekolah dituntut untuk mempunyai kemampuan, kemauan dan komitmen yang tinggi terhadap kemajuannya.

Di samping itu juga, perlu adanya sebuah upaya penyadaran kepada seluruh warga sekolah, termasuk para orang tua siswa dan masyarakat, bahwa keberhasilan pendidikan di sekolah adalah tanggung jawab kolektif, sehingga mereka juga harus memberikan kontribusi yang nyata terhadap berbagai program yang dilakukan oleh sekolah. Demikian pula halnya, seorang pendidik atau guru dengan peserta didik saling mempunyai hubungan atau keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan salah satunya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Kerjasama yang harmonis dengan bawahannya, serta bagaimana perannya sebagai seorang *innovator* dan sekaligus *motivator* dalam mengembangkan kemajuan dunia pendidikan di lingkungan sekolah yang dikelolanya.

B. Fokus Penelitian dan Subfokus Penelitian

Mengingat luasnya masalah dalam penelitian ini nantinya maka fokus penelitian ini adalah Manajemen Kepemimpinan Kolaboratif Sekolah sedangkan Subfokus Penelitian meliputi:

1. Guru bidang studi adalah tenaga Guru Bidang Studi yang pekerjaan utamanya mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang di ampunya atau membuat peserta didik belajar sehingga terjadi proses belajar mengajar di SMA Muhammadiyah Kasongan.

2. Tugas guru bidang studi dalam rangka program bimbingan yaitu mereka diharapkan dapat mengumpulkan data, dalam menyebarkan informasi kepada peserta didik, dalam orientasi tentang belajar dan juga dalam memberikan penyuluhan secara sederhana di SMA Muhammadiyah Kasongan.
3. Kolaboratif guru bidang studi dan guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik di SMA Muhammadiyah Kasongan.
4. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam memberikan tugas kepada guru bidang studi dan guru bimbingan konseling berkolaboratif untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik.
5. Apa saja kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam menerapkan manajemen kepemimpinan kolaboratif kepala sekolah.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Dari uraian latar belakang, dan fokus penelitian di atas, maka masalah yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana bentuk manajemen kepemimpinan kolaboratif sekolah, studi kolaboratif guru bidang studi dan guru bimbingan konseling pada SMA Muhammadiyah Kasongan.

1. Bagaimana manajemen kepemimpinan kolaboratif sekolah, studi kolaboratif guru bidang studi dan guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan

bimbingan konseling pada SMA Muhammadiyah Kasongan Kabupaten Katingan;

2. Bagaimana upaya kepala Sekolah beserta guru bidang studi dan guru bimbingan konseling untuk berkolaboratif meningkatkan *quality management* peningkatan mutu pendidikan dalam memberikan layanan bimbingan konseling pada SMA Muhammadiyah Kasongan;
3. Apa saja kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi oleh kepala Sekolah dalam berkolaboratif dengan guru bidang studi dan guru bimbingan konseling untuk meningkatkan *quality management* peningkatan mutu pendidikan dalam memberikan layanan bimbingan konseling pada SMA Muhammadiyah Kasongan.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut di atas, maka dapat dirumuskan beberapa kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan tentang manajemen kepemimpinan kolaboratif sekolah, studi kolaboratif guru bidang studi dan guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan konseling pada SMA Muhammadiyah Kasongan;
2. Untuk mendiskripsikan upaya kepala Sekolah beserta guru bidang studi dan guru bimbingan konseling untuk berkolaboratif meningkatkan *quality management* peningkatan mutu pendidikan dalam memberikan layanan bimbingan konseling pada SMA Muhammadiyah Kasongan;

3. Untuk mendiskripsikan beberapa kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi oleh kepala Sekolah dalam berkolaboratif dengan guru bidang studi dan guru bimbingan konseling untuk meningkatkan *quality management* peningkatan mutu pendidikan dalam memberikan layanan bimbingan konseling pada SMA Muhammadiyah Kasongan.
4. Manajemen Kepemimpinan kepala Sekolah, studi kolaboratif guru bidang studi dan guru bimbingan konseling ialah proses kerjasama, perpaduan, memperbaiki, mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas atau hasil yang dikehendaki secara maksimal, serta merupakan totalitas sebuah kerjasama yang dinamis untuk mencapai suatu tujuan yang searah dan merupakan kesuksesan bersama dalam dunia pendidikan berupa layanan bimbingan konseling pada masa kini dan masa yang akan datang.

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan manajemen kepemimpinan kolaboratif sekolah, studi kolaboratif guru bidang studi dan guru bimbingan konseling dalam memberi layanan bimbingan konseling pada SMA Muhammadiyah Kasongan, baik yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan sumbangan bagi dunia ilmu pendidikan sehingga dapat menambah informasi tentang upaya guru bidang studi dalam membantu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan ada keseriusan kolaboratif yang baik antara kepala Sekolah dan guru-guru yang mempunyai peranan sangat penting di sekolah SMA Muhammadiyah Kasongan yaitu:

- a. Untuk memberikan gambaran tentang konsep atau pendekatan yang dilakukan kepala Sekolah terhadap guru bidang studi dan guru bimbingan konseling agar bisa berkolaboratif dan kerjasama dalam memberikan layanan bimbingan konseling terhadap peserta didik yang dianggap sebagai jalan keluar atas keprihatinan mutu pendidikan pada setiap jenjang, terutama pada pendidikan dasar dan menengah serta menengah atas;
- b. Untuk memberikan gambaran tentang apa dan bagaimana peranan serta upaya sesungguhnya dari kepala Sekolah dalam membina guru bidang studi dan guru bimbingan konseling agar bisa bekerjasama dalam segala hal untuk kepentingan dan kemajuan sekolah terutama dalam layanan bimbingan konseling pada SMA Muhammadiyah Kasongan;
- c. Hasil penelitian ini diharapkan menambah bahan kajian khususnya mengenai kepala Sekolah dalam menerapkan manajemen kepemimpinan yang bisa berkolaboratif dengan guru bidang studi dan guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan konseling.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai bahan informasi dan masukan, khususnya kepala Sekolah, untuk lebih memantapkan pengetahuan tentang manajemen kepemimpinan melalui kolaboratif bersama guru bidang studi dan guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan konseling;
- b. Sebagai gambaran bagi stakeholders dan masyarakat yang ada disekitar Sekolah mengenai apa dan bagaimana manajemen kepemimpinan yang

berkolaboratif, sehingga dapat mendorong tumbuhnya partisipasi mereka dalam peningkatan mutu pendidikan di Sekolah;

- c. Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan bagi kepala-kepala sekolah umum sederajat ataupun yang ada di bawahnya untuk secara aktif ikut serta dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan Layanan Bimbingan Konseling di sekolah-sekolah, serta mutu pendidikan di Indonesia secara umum dalam konteks implementasi *Total Quality Management* (TQM);
- d. secara aktif ikut serta dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah dan sekolah-sekolah lain, serta mutu pendidikan di Indonesia secara umum dalam konteks implementasi *Total Quality Management* (TQM).